



RINGKASAN EKSEKUTIF HASIL SURVEI NASIONAL

“Kebinekaan di Menara Gading:
Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi”

TAHUN 2021



RINGKASAN EKSEKUTIF

Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi

Temuan Utama

Secara umum, toleransi mahasiswa Indonesia cukup tinggi. Namun, satu dari tiga mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong rendah atau sangat rendah. Bila dilihat dari jenis Perguruan Tinggi (PT), maka mahasiswa dari PT Agama (PTA) memiliki toleransi paling rendah, disusul PT Swasta (PTS), PT Negeri (PTN), dan PT Kedinasaan (PTK).

Dalam hal interaksi sosial lintas kelompok, rata-rata interaksi sosial lintas kelompok mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan kelompok pemeluk agama lain. Intensitas ritual keagamaan mahasiswa PTA dan PTK lebih tinggi dibanding PTN dan PTS. Pada aspek ekonomi, rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan orang tua mahasiswa pemeluk agama lain. Selain itu, persepsi keterancaman mahasiswa Muslim rata-rata lebih tinggi dari mahasiswa pemeluk agama lain.

Lalu faktor penting apa yang memiliki andil pada toleransi mahasiswa di Indonesia? Pertama, mahasiswa yang memiliki pengalaman interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda, menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi. Selain itu, semakin banyak kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu, seperti lembaga dakwah kampus, toleransi beragama mahasiswa makin rendah.

Kedua, iklim sosial kampus juga memengaruhi toleransi beragama mahasiswa. Kebijakan penerimaan dan penghormatan kampus terhadap kelompok minoritas memiliki pengaruh pada toleransi beragama pada mahasiswa pemeluk agama selain Islam, sementara sikap toleransi beragama dosen berpengaruh pada sikap toleransi agama pada mahasiswa Muslim, terutama pada PTA dan PTS. Kondisi ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa, meskipun hasil ini terbatas pada mahasiswa PTN.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran rekomendasi yang dapat kami sarankan adalah sebagai berikut; 1). Mempromosikan kekayaan pengalaman sosial dan interaksi sosial lintas kelompok keagamaan. 2) Memperbaiki iklim sosial kampus dengan meningkatkan kultur toleransi beragama di kalangan sivitas akademik dan penghormatan kepada keragaman dan kelompok-kelompok minoritas, juga program atau kebijakan peningkatan toleransi beragama mahasiswa dengan memperhatikan kekhasan konteks sosial PT dan kondisi sosial-demografi mahasiswa.

PENDAHULUAN

Survei nasional ini adalah bagian dari upaya PPIM dalam mengedepankan *evidence-based policy* di bidang pendidikan. Melengkapi beberapa survei yang sudah dilakukan sebelumnya (PPIM, 2018, 2020), yang terbatas pada kalangan Muslim, survei kali ini mencakup kelompok agama lain.

Bangsa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyikapi keberagaman. Konflik sosial dan bahkan kekerasan karena perbedaan masih sering kita dengar (Kumaran, 2020; Tirta, 2018, Riyadi & Hendris, 2016). Beberapa survei menunjukkan relatif tingginya sikap intoleran di masyarakat (PPIM, 2017, 2018; Wahid Foundation, 2019). Perbedaan agama khususnya, masih kerap menjadi sumber konflik sosial. Lingkungan pendidikan yang semestinya menjadi tempat menyemaikan benih sikap keterbukaan bahkan tidap terlepas dari pandangan-pandangan sempit dan tertutup dalam menyikapi perbedaan agama. Ironisnya, pengambil kebijakan terlihat kurang berani untuk mengambil kebijakan untuk melihat ulang pendidikan kita, khususnya terkait dengan persoalan agama.

Dalam ranah pendidikan, menjadi korban intoleransi sosial dan beragama akan berdampak buruk pada hasil akademik karena mahasiswa merasa kurang aman dan kurang fokus pada tujuan akademik dan pembelajaran di kampus (Tholkhah, 2002, Van Tongeren, et.al., 2016). Kasus mahasiswa yang selama kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta menggunakan atribut keagamaan tertentu yang tidak dianutnya menjadi salah satu contoh yang terjadi di Indonesia (Cerita Ayu, 2020). Belum lagi kasus siswa non-Muslim diwajibkan berjilbab di sekolah negeri Sumatera Barat (Alasan Siswi Non-Muslim, 2021) yang baru-baru ini viral menjadi bukti ada masalah intoleransi di dunia pendidikan kita.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyikapi perbedaan. Namun sayangnya ia juga tidak luput juga dari benih-benih intoleransi. Beberapa kegiatan yang cenderung intoleran justru terjadi di perguruan tinggi. Padahal, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan calon-calon pemimpin yang memiliki sikap yang terbuka dan menghargai kebinekaan. Hal ini seperti tercantum dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU tersebut, penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan.

Selama ini, penelitian toleransi fokusnya lebih banyak di level individu (Batool & Akram, 2019; van Tongeren et.al, 2016; Clobert, et.al., 2014). Hasil penelitian tentang toleransi mahasiswa yang ada, sebagian besar fokus pada perguruan tinggi negeri (Mahasiswa Kampus Keagamaan, 2019; Ketidakmauan Kampus Menolak, 2019), itupun menggunakan metode penarikan sampel yang purposive sehingga memiliki bias PTN atau bias perguruan tinggi besar. Belum ada penelitian tentang toleransi dengan data nasional serta memotret jenis perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Untuk itu, penelitian secara lebih luas akan memberikan perhatian pada lingkungan kampus dan aktivitas mahasiswa.

Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan yang ingin kita lihat untuk memahami persoalan intoleransi dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran toleransi mahasiswa Indonesia?
2. Apakah praktik demokrasi di kampus itu memengaruhi sikap toleransi mahasiswa?
3. Apakah lingkungan (termasuk tingkat toleransi dosen) dan kegiatan keagamaan di lingkungan kampus memengaruhi toleransi beragama mahasiswa?
4. Apakah kegiatan atau aktivitas kemahasiswaan memengaruhi tingkat toleransi mahasiswa?
5. Apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan toleransi di lingkungan perguruan tinggi?

DEFINISI DAN KONSEP

Dalam penelitian ini, definisi toleransi beragama yang digunakan adalah “kesediaan seseorang untuk menerima hak-hak sipil individu atau kelompok agama lain yang tidak disukai atau tidak disetujui”. Ada tiga komponen penting yang membentuk definisi ini. Pertama, toleransi mensyaratkan kemauan untuk menghargai pernyataan atau perilaku mereka yang tidak disukai atau disetujui. Salah satu definisi toleransi yang paling sering dikutip menyebutkan bahwa toleransi adalah ‘kesediaan untuk menerima hal-hal yang ditolak atau ditentang’ (Sullivan, Pierson dan Marcus 1982: 2). Ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat atau perilaku pihak lain tidak serta merta membolehkan seseorang untuk mencegah pihak yang tidak disukai atau disetujui tersebut untuk berpendapat atau berperilaku tertentu.

Kedua, definisi kami menekankan hubungan dengan pihak lain yang berbeda agama sebagai subjek sikap atau perilaku toleransi. Meskipun keyakinan keagamaan dapat menjadi salah penyebab intoleransi beragama, namun keyakinan keagamaan bukan satu-satunya akar persoalan.

Ketiga, dalam mendefinisikan toleransi beragama, penelitian ini tidak hanya melihat pandangan atau perilaku keagamaan pihak-pihak yang tidak disukai atau disetujui sebagai objek dari sikap atau perilaku toleransi beragama. Akan tetapi, penelitian ini mendefinisikan objek toleransi beragama secara lebih luas dengan melihat hak-hak sipil pihak atau kelompok agama lain dalam konteks kehidupan bernegara. Sebagaimana dikemukakan oleh Avery et al. (1993), toleransi berarti 'kesediaan untuk mengakui kebebasan sipil dari mereka yang tidak disetujui.'

Sejalan dengan pandangan di atas, para peneliti telah menunjukkan bahwa toleransi itu sangat beragam dan bergantung pada konteks. Toleransi tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan satu penyebab, seperti personal, karena toleransi berakar pada proses sosial dan politik yang lebih luas (Gibson dan Gouws 2003: 94). Menurut Menchik dan Pepinsky (2018), "toleransi hanya dapat dipahami dalam istilah situasional". Sejauh mana seseorang mungkin atau tidak mungkin mentolerir individu dari kelompok agama lain akan berbeda-beda dengan konteks masalahnya. Misalnya, seseorang dapat mentolerir kelompok agama lain untuk tinggal di lingkungan yang sama, tetapi dia tidak mengizinkan kelompok-kelompok ini membangun tempat ibadah atau memegang jabatan publik. Oleh karena itu, sebagaimana akan kami bicarakan lebih lanjut dalam metode penelitian, kami akan menggunakan sejumlah pertanyaan tentang berbagai bentuk sikap atau perilaku toleransi antar kelompok agama berbeda untuk dapat menjelaskan fenomena toleransi beragama.

METODE PENELITIAN

Survei ini dilakukan secara nasional di 34 provinsi. Untuk mendapatkan gambaran yang baik tentang toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi (PT), penelitian ini berhasil mengambil sample dengan teknik stratified random sampling, sebanyak 92 PT dari 100 PT yang direncanakan, yang tersebar di seluruh Indonesia. Banyaknya PT yang diambil sebagai sampel di setiap provinsi ditetapkan secara proporsional terhadap jumlah mahasiswa yang ada di provinsi tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada 1 November – 27 Desember 2020 secara serentak di seluruh wilayah penelitian. Data berhasil didapatkan dari 2866 mahasiswa (pada 92 PT), 673 dosen (pada 87 PT), dan 79 perguruan tinggi.

Instrumen Penelitian

Proses pengembangan instrumen dilakukan dengan menggunakan instrument yang sudah ada dan juga beberapa item dikembangkan untuk melengkapi sesuai tujuan penelitian. Untuk menjamin kualitas data yang didapatkan, diberikan tambahan dua pertanyaan *attentional checker*. Data yang digunakan dalam analisis adalah data yang telah lolos *attentional checker*. Tahap *try out* dilakukan untuk memastikan *face validity* serta keterbacaan dan relevansi item-item pertanyaan yang dibuat.

Toleransi beragama bersifat situasional. Sejauh mana individu dalam menolerir pernyataan atau pihak lain yang tidak disukai sangat tergantung pada persoalan dan konteksnya. Oleh karena itu, untuk menangkap fenomena toleransi beragama dengan baik, penelitian ini menanyakan kepada responden sejumlah pertanyaan terkait sikap dan perilakunya terhadap pihak yang tidak disukai atau disetujui. Terkait dengan sikap, penelitian ini mengukur toleransi beragama melalui delapan pertanyaan sebagai berikut:

1. Pendirian rumah ibadah (*agama yang paling tidak disukai*) boleh dilakukan di lingkungan tempat tinggal saya.
2. Pemeluk (*agama yang paling tidak disukai*) diperbolehkan tinggal di lingkungan saya sekarang.

3. Tetangga yang memeluk (*agama yang paling tidak disukai*) boleh mengadakan acara keagamaan di ruang publik di lingkungan saya.
4. Pemeluk (*agama yang paling tidak disukai*) boleh memimpin organisasi keagamaan kampus.
5. Apabila pemeluk (*agama yang paling tidak disukai*) meninggal, jenazahnya boleh dimakamkan di tempat pemakaman umum di lingkungan tempat tinggal saya sekarang.
6. Pemeluk (*agama yang paling tidak disukai*) boleh menjadi kepala daerah.
7. Pemeluk (*agama yang paling tidak disukai*) boleh menjadi presiden.
8. Pemeluk (*agama yang paling tidak disukai*) boleh berkomentar tentang agama saya di depan publik.

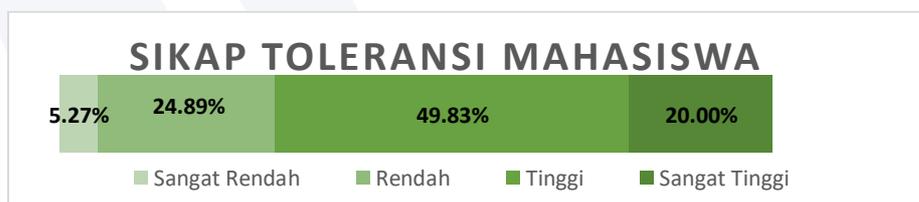
Selain itu, kami juga menanyakan sejumlah pertanyaan untuk menangkap perilaku toleransi beragama sebagai berikut:

1. Menandatangani petisi online atau berkampanye di media untuk mencegah partisipasi politik seseorang dari kelompok (*agama yang paling tidak disukai*).
2. Menandatangani petisi online/berkampanye di media untuk melarang simbol-simbol (*agama yang paling tidak disukai*).
3. Mengikuti demonstrasi menentang kelompok (*agama yang paling tidak disukai*).
4. Mengucapkan selamat hari raya kepada penganut (*agama yang paling tidak disukai*).
5. Menghadiri upacara keagamaan (*agama yang paling tidak disukai*).
6. Menerima bantuan dari orang atau organisasi (*agama yang paling tidak disukai*).

HASIL SURVEI

Gambaran Toleransi Mahasiswa di Indonesia

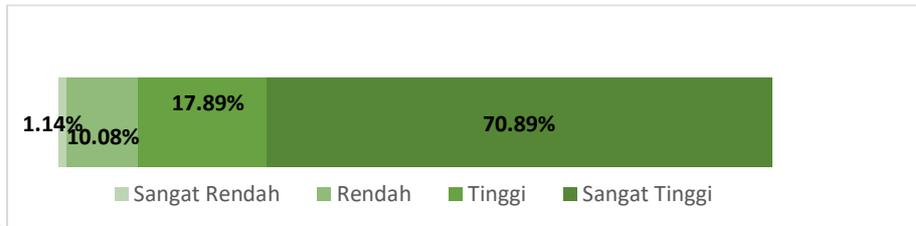
Secara umum, hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong tinggi dan sangat tinggi. Namun, proporsi mahasiswa yang sikap toleransi beragamanya tergolong rendah atau sangat rendah tergolong cukup besar. Sebanyak 30,16% mahasiswa, atau rata-rata satu dari tiga mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong rendah atau sangat rendah. Kondisi ini tentunya perlu mendapat perhatian serius dari pengambil kebijakan dan pihak-pihak terkait lain.



Gambar 1. Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Berdasarkan gambar 1, sebanyak 24,89% mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan sebanyak 5,27% lainnya tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Bila digabungkan, sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah. Sementara itu, dari sekitar 69,83% mahasiswa yang tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, 20% tergolong memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain.

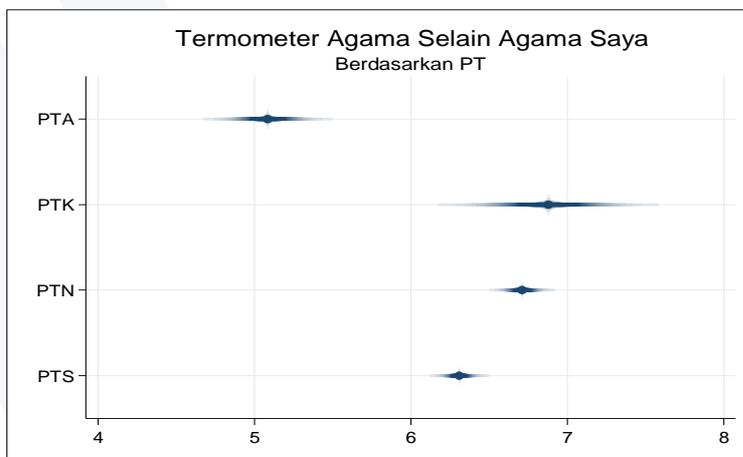
Dari aspek perilaku toleransi beragama, gambar 2 menunjukkan bahwa hanya sekitar 11,22% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang rendah (10,08%) atau sangat rendah (1,14%). Sisanya, sekitar 88,78% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang tinggi atau sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain.



Gambar 2. Perilaku Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Gambaran Toleransi Mahasiswa Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi

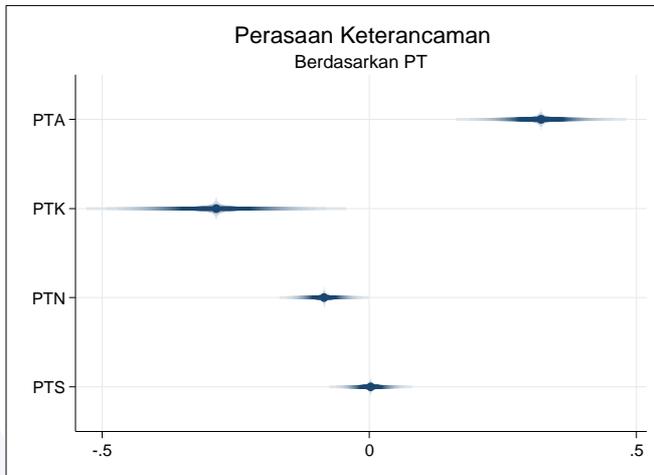
Temuan berikutnya, mahasiswa dari PT Kedinasan memiliki toleransi yang lebih tinggi, disusul PT Negeri, PT Swasta, dan PT Agama. Temuan yang senada juga didapatkan dari tingkat persepsi keterancaman, dimana mahasiswa dari PTA paling tinggi persepsi ketrancamannya, disusul oleh PTS, PTN, dan PTK.



Gambar 3. Thermometer Terhadap Pemeluk Agama Lain Berdasarkan PT

Gambar 3 menunjukkan bahwa responden mahasiswa PTA memiliki rerata termometer (persepsi kesukaan/ ketidaksukaan) terhadap agama lain paling rendah dibandingkan dengan rerata termometer agama oleh responden dari perguruan tinggi lainnya .

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jenis PT, seperti di gambar 4, responden mahasiswa dari PTA secara umum memiliki persepsi keterancaman yang lebih tinggi dari mahasiswa PT lainnya. Dengan data rerata dan selang kepercayaan, dapat disimpulkan bahwa perasaan keterancaman berbeda antara kelompok agama dan antara jenis perguruan tinggi.



Gambar 4. Perasaan Keterancaman Mahasiswa dan Jenis Perguruan Tinggi

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Toleransi Mahasiswa

Kami melakukan analisis multilevel untuk melihat pengaruh faktor baik individu mahasiswa atau lingkungan perguruan tinggi yang memengaruhi toleransi mahasiswa. Berikut hasil analisis kami:

Tabel 1. Hasil Regresi Toleransi Beragama Mahasiswa

	Model 1 (Multilevel)	Model 2 (Multilevel)	Model 3 (Multilevel)
Fixed Effects			
Diskusi Lintas Kelompok	0.139***	0.098***	0.095***
Hubungan Lintas Kelompok	0.309***	0.215***	0.213***
Organisasi Non-Keagamaan	0.016	-0.007	-0.008
Organisasi Keagamaan	-0.039*	-0.024	-0.024
Kegiatan Kerohanian	-0.075	-0.107*	-0.105*
Sikap PT thd Minoritas	0.181**	0.118*	0.064
Toleransi Dosen	0.212**	0.109#	0.152*
Muslim		-0.375***	-0.373***
Ritual Kegamaan		-0.012	-0.012
Baca Artikel Keagamaan		-0.064#	-0.064#
Jawa		0.117**	0.128**
Laki-Laki		0.077*	0.078*
Persepsi Ancaman		-0.267***	-0.268***
Pendapatan Ortu > Rp15 juta		0.259*	0.245*
Kemiskinan Daerah Asal		-0.075#	-0.073
PTA			-0.214#
PTK			0.011
PTN			0.046
Intercept	0.009	0.601**	0.595**
Random effects			
Intercept	0.078	0.044	0.039

Residual	0.611	0.524	0.525
No. of observations	1923	1884	1884
No. of groups	71	71	71
R2m	0.276	0.405	0.416
R2c	0.358	0.452	0.457
AIC	4636	4274	4274
BIC	4691	4440	4457

Significance codes: ***p<.001 **p<.01 *p<.05 #p<.1

Model 2 dan 3 mengontrol pengaruh: usia, komitmen terhadap demokrasi, keterbukaan (*Actively Open-minded Thinking/AOT*), autoritarianisme, identitas sosial, pendapatan orang tua, keragaman agama daerah asal.

Tabel 2. Hasil Regresi Toleransi Beragama Mahasiswa Menurut Agama

	Model 4 (Muslim)	Model 5 (Pemeluk Agama Lain)
Fixed Effects		
Diskusi Lintas Kelompok	0.086***	0.153**
Hubungan Lintas Kelompok	0.231***	0.144**
Organisasi Non-Keagamaan	-0.013	0.043
Organisasi Keagamaan	-0.012	-0.056
Kegiatan Kerohanian	-0.139*	-0.002
Sikap PT thd Minoritas	0.075	0.130#
Toleransi Dosen	0.187*	0.008
Ritual Keagamaan	-0.065***	0.003
Baca Artikel Keagamaan	-0.080*	0.029
Jawa	0.162***	-0.130
Laki-Laki	0.058	0.116
Persepsi Ancaman	-0.258***	-0.277***
Pendapatan Ortu > Rp15 juta	0.222	0.438*
Kemiskinan Daerah Asal	-0.046	-0.246**
Intercept	0.277	0.369
Random effects		
Intercept	0.047	0.001
Residual	0.507	0.537
No. of observations	1548	336
No. of groups	69	49
R2m	0.353	0.363
R2c	0.408	0.364
AIC	3476	803
BIC	3631	914

Significance codes: ***p<.001 **p<.01 *p<.05 #p<.1

Terkait dengan iklim kampus, Model 4 menunjukkan bahwa tingkat toleransi dosen berkorelasi positif dengan tingkat toleransi beragama mahasiswa Muslim. Namun hal ini tidak ditemukan pada mahasiswa pemeluk agama lain. Akan tetapi, Model 5 mengindikasikan bahwa tingkat penerimaan terhadap kelompok minoritas berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa pemeluk agama lain. Sebaliknya, hal ini tidak ditemukan pada kelompok mahasiswa Muslim. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa toleransi dosen memiliki pengaruh besar pada mahasiswa Muslim, sementara penerimaan terhadap minoritas memiliki pengaruh besar pada mahasiswa penganut agama lain.

Pada pemeluk agama lain, kondisi sosial demografi wilayah asal justru memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Model 4 dan 5 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan daerah asal berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama mahasiswa pemeluk agama lain, namun tidak pada mahasiswa Muslim. Demikian juga, terdapat hubungan positif antara pendapatan orang tua, khususnya yang memiliki pendapatan Rp15 juta atau lebih perbulan, dengan tingkat toleransi. Korelasi positif antara kedua hal ini hanya ditemukan pada mahasiswa pemeluk agama lain, namun tidak pada mahasiswa Muslim.

Faktor yang Memengaruhi Toleransi Beragama Mahasiswa Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi

Bagian ini melihat sejauh mana hubungan antara faktor-faktor personal, kampus dan sosial demografi daerah asal dengan toleransi beragama antar perguruan tinggi. Untuk itu, kami menganalisis ulang Model 2 dengan memisahkan mahasiswa berdasarkan kampus mereka. Akan tetapi, karena keterbatasan jumlah observasi di PTK, bagian ini hanya menganalisis tiga jenis perguruan tinggi berbeda, yakni PTN, PTS, dan PTA.

Tabel 3. Hasil Regresi Toleransi Agama Mahasiswa Menurut Agama

	Model 6 (PTN)	Model 7 (PTS)	Model 8 (PTA)
Fixed Effects			
Diskusi Lintas Kelompok	0.078*	0.118***	0.141*
Hubungan Lintas Kelompok	0.213***	0.212***	0.217***
Organisasi Non-Keagamaan	0.009	-0.015	0.028
Organisasi Keagamaan	-0.050	-0.029	0.046
Kegiatan Kerohanian	-0.151 [#]	-0.061	-0.029
Sikap PT thd Minoritas	0.042	0.096	-
Toleransi Dosen	0.042	0.228*	0.780*
Muslim	-0.451***	-0.177 [#]	0.266
Ritual Kegamaan	0.029 [#]	-0.023*	-0.030
Baca Artikel Keagamaan	-0.110 [#]	-0.059	0.064
Jawa	0.166*	0.089	0.202 [#]
Laki-Laki	0.030	0.143**	0.092
Percepsi Ancaman	-0.300***	-0.269***	-0.188***
Pendapatan Ortu > Rp15 juta	0.346*	-0.019	-
Kemiskinan Daerah Asal	-0.164	-0.021	-0.149
Intercept	0.480	0.200	-0.518
Random effects			
Intercept	0.015	0.039	0.005
Residual	0.476	0.550	0.403
No. of observations	621	976	204
No. of groups	22	38	8
AIC	1376	2285	448
BIC	1508	2432	534
R2m	0.419	0.438	0.446
R2c	0.437	0.475	0.453



Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum korelasi positif antara interaksi sosial dengan kelompok lain dan toleransi beragama ditemukan pada mahasiswa di semua jenis perguruan tinggi. Akan tetapi, Tabel 3 juga menunjukkan adanya beberapa perbedaan penting dalam kecenderungan sikap toleransi beragama pada beragam PT yang berbeda. Hasil regresi menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas-aktivitas keagamaan seperti keaktifan dalam kegiatan kerohanian kampus dan kebiasaan membaca artikel keagamaan secara online dengan toleransi beragama tidak sama antar kelompok mahasiswa. Kedua hal tersebut cenderung berkorelasi negatif dengan toleransi beragama pada mahasiswa PTN, namun tidak pada mahasiswa PTA dan PTS.

Hubungan sikap toleransi beragama dosen dan toleransi beragama mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan berbeda antar perguruan tinggi. Table 3 menunjukkan bahwa toleransi beragama dosen berkorelasi positif dengan toleransi beragama mahasiswa di PTA dan PTS. Namun korelasi serupa tidak ditemukan pada PTN. Perbedaan antar PT juga terlihat pada hubungan antara pendapatan orang tua dengan sikap toleransi beragama mahasiswa. Hubungan variabel ini dengan toleransi mahasiswa ditemukan signifikan hanya pada mahasiswa PTN, namun tidak pada PTS.

Perbedaan antar jenis PT juga terlihat dalam hubungan antara persepsi ancaman dan toleransi beragama. Meski arah hubungan korelasi antara kedua variabel ini terlihat negatif di semua kelompok jenis PT, besaran keofisiennya berbeda dari jenis PT satu ke jenis PT lainnya. Korelasi negatif antara persepsi ancaman dan toleransi beragama ditemukan paling kuat di PTN dan paling rendah di PTA.

Kesimpulan

Secara umum, toleransi mahasiswa Indonesia cukup tinggi. Namun, satu dari tiga mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong rendah atau sangat rendah. Bila dilihat dari jenis Perguruan Tinggi (PT), maka mahasiswa dari PT Agama (PTA) memiliki toleransi paling rendah, disusul PT Swasta (PTS), PT Negeri (PTN), dan PT Kedinasan (PTK).

Hasil penelitian menunjukkan dua hal penting yang berkorelasi kuat dengan toleransi beragama mahasiswa. Pertama, interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda, memiliki korelasi positif yang kuat dengan toleransi beragama. Interaksi antar kelompok ini bisa berlangsung dalam hubungan pergaulan sosial, kerja sama, dan diskusi atau tukar pikiran dengan sesama mahasiswa. Pada saat bersamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu, seperti lembaga dakwah kampus, berkorelasi negatif dengan toleransi beragama.

Kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa iklim sosial kampus juga berkorelasi dengan toleransi beragama mahasiswa. Kami menemukan bahwa kebijakan kampus terhadap kelompok minoritas keagamaan mahasiswa dan sikap toleransi beragama dosen berkorelasi positif dengan toleransi beragama mahasiswa. Semakin tinggi tingkat toleransi beragama dosen dan penerimaan atau penghormatan kampus terhadap kelompok minoritas, semakin tinggi pula toleransi beragama mahasiswa. Hal kedua terutama berkorelasi dengan toleransi beragama kelompok mahasiswa pemeluk agama lain, yang secara nasional tergolong minoritas, sementara sikap toleransi beragama dosen berkorelasi positif dengan sikap toleransi agama mahasiswa Muslim.

Selain itu, kami juga menemukan bahwa ada beberapa perbedaan antar kelompok mahasiswa atau jenis PT yang perlu mendapat perhatian. Hubungan positif antara toleransi beragama dosen dengan toleransi agama mahasiswa sebagian besar ditemukan di PTS dan PTA. Sementara itu, korelasi positif kondisi ekonomi orang tua dan toleransi beragama sebagian besar terkonsentrasi pada PTN. Perbedaan-perbedaan ini, dalam beberapa hal menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antar mahasiswa di berbagai jenis PT. Misalnya, mengenai latar belakang ekonomi orang tua, hasil

survei ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa PTA lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan orangtua mahasiswa di jenis PT lain. Secara intensitas ritual keagamaan, penelitian ini juga menemukan bahwa rata-rata intensitas ritual keagamaan mahasiswa PTA dan PTK secara umum lebih tinggi dibanding intensitas ritual keagamaan mahasiswa PTN dan PTS. Hubungan lintas kelompok juga berbeda antar kelompok mahasiswa ini. Rata-rata hubungan lintas kelompok mahasiswa PTA lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hubungan lintas kelompok mahasiswa PT jenis lain.

Selain antar jenis PT, beberapa perbedaan penting juga ditemukan antar kelompok agama. Dalam hal interaksi sosial lintas kelompok, penelitian ini menemukan bahwa rata-rata interaksi sosial lintas kelompok mahasiswa Muslim lebih rendah dari rata-rata interaksi sosial lintas kelompok pemeluk agama lain. Dalam hal latar belakang ekonomi, survei ini juga menemukan bahwa rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa pemeluk agama lain. Selain itu, kami juga menemukan bahwa persepsi keterancaman mahasiswa Muslim rata-rata juga lebih tinggi dari persepsi keterancaman mahasiswa pemeluk agama lain.

Temuan-temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi PT atau pengambil kebijakan terkait dalam merumuskan kebijakan atau iklim kampus yang tepat untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Heterogenitas PT dan mahasiswa mengisyaratkan diperlukannya kebijakan yang sensitif dan responsif dengan kondisi sosial demografi yang ada. Kebijakan tunggal mungkin tidak dapat bekerja efektif untuk memupuk sikap toleransi beragama di tengah-tengah beragamnya kondisi mahasiswa dan PT.

Salah satu tantangan dalam proses pengambilan data adalah tidak tersedianya data proporsi afiliasi keagamaan mahasiswa di setiap perguruan tinggi. Data tersebut bisa jadi dimiliki oleh perguruan tinggi, namun tidak bisa diakses oleh publik. Ini tentu saja menyulitkan proses pengambilan data karena afiliasi keagamaan mahasiswa merupakan basis stratifikasi sampling. Namun demikian, ketiadaan data ini tidak memengaruhi secara signifikan hasil penelitian ini mengingat proses sampling acak yang dilakukan dalam survei ini sudah mewakili proporsi afiliasi agama mahasiswa secara nasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beragama merupakan hal yang terbukti berhubungan dengan toleransi beragama mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan strategis dan komprehensif, yang melibatkan atau menyentuh berbagai aktor. Bukan hanya mahasiswa, upaya tersebut juga perlu melibatkan dosen dan juga kampus secara umum.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat kami sarankan adalah

1. Mempromosikan kekayaan pengalaman sosial dan interaksi sosial lintas kelompok keagamaan di kalangan mahasiswa.
2. Memperbaiki iklim sosial kampus dengan meningkatkan kultur toleransi beragama di kalangan sivitas akademik dan penghormatan kepada keragaman dan kelompok-kelompok minoritas.
3. Perkuat program atau kebijakan peningkatan toleransi beragama mahasiswa dengan memperhatikan kekhasan konteks sosial PT dan kondisi sosial-demografi mahasiswa
 - a. Perkaya program moderasi beragama di PTA dengan memperbanyak interaksi sosial lintas agama
 - b. Kebijakan peningkatan toleransi beragama mahasiswa juga perlu dijadikan ukuran output dan outcome perguruan tinggi.
4. Data yang terpilah secara kelompok sosial keagamaan perlu disediakan secara terbuka guna meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman sosial dalam setiap pengambilan kebijakan di lingkungan perguruan tinggi.